



Relasi Agama dan Budaya Menurut Durkheim Sebagai Peran PAK Dewasa dalam Mengkonstruksi Pemahaman Jemaat Terhadap Tradisi *Mangongkal Holi*

Rut Yesika Br Sinaga^{1*}, Djoys Anneke Rantung², Lamhot Naibaho³

Universitas Kristen Indonesia

rutsin1899@gmail.com, djoys.anneke@gmail.com, lamhot.naibaho@uki.ac.id

Abstract:

Culture is a legacy of ancestors that continues to develop, but the integration of religion and culture often causes debate in a society. The Mangongkal Holi ritual of the Toba Batak tribe in North Sumatra is the subject of research in relation to the perspective of Christianity. This research aims to use Durkheim's view of the relationship between religion and culture as a tool to analyze Mangongkal Holi. In addition, the researcher offers the role of Adult Christian Religious Education as a solution regarding the integration of religion and culture in this tradition. The research shows how moral solidarity in Christianity influences the understanding and practice of the Mangongkal Holi tradition. In addition, Adult Christian Religious Education is proposed as an educational method to strengthen congregants' understanding of the relationship of religion and this cultural tradition. This approach emphasizes self-direction and the desire for continuous learning as important elements in understanding the integration of religion and culture.

Keywords: adult CRE; religious and cultural relations; mangongkal holi tradition

Abstrak:

Budaya adalah warisan nenek moyang yang terus berkembang, namun integrasi antara agama dan budaya sering menimbulkan perdebatan dalam suatu masyarakat. Ritual Mangongkal Holi suku Batak Toba di Sumatera Utara menjadi subjek penelitian dalam kaitannya dengan perspektif agama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menggunakan pandangan Durkheim tentang hubungan agama dan budaya sebagai alat analisis terhadap Mangongkal Holi. Selain itu, peneliti menawarkan peran Pendidikan Agama Kristen Dewasa sebagai solusi terkait integrasi agama dan budaya dalam tradisi ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian menunjukkan betapa solidaritas moral dalam agama Kristen mempengaruhi pemahaman dan praktik tradisi Mangongkal Holi. Selain itu, Pendidikan Agama Kristen Dewasa diusulkan sebagai metode pendidikan untuk memperkuat pemahaman jemaat terhadap hubungan agama dan tradisi budaya ini. Pendekatan ini menekankan pengarahannya diri dan keinginan untuk belajar secara berkelanjutan sebagai elemen penting dalam memahami integrasi agama dan budaya.

Kata kunci: PAK dewasa; relasi agama dan budaya; tradisi *mangongkal holi*

PENDAHULUAN

Budaya, juga dikenal sebagai *culture*, merupakan warisan yang telah diwariskan oleh nenek moyang dan tetap berlangsung hingga saat ini. Keberagaman budaya menjadi landasan utama bagi identitas sebuah bangsa seperti Indonesia. Budaya terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Kebudayaan lokal, yang terbentuk dari kreativitas, gagasan dan nilai-nilai yang tumbuh di komunitas suatu



bangsa di daerah tertentu, menjadi bagian integral dari perkembangan budaya suatu negara.¹

Tulisan ini mendeskripsikan tentang suatu kebiasaan di Sumatera Utara, yakni tradisi *Mangongkal Holi* dari suku Batak Toba. Ritual ini melibatkan penggalan sisa-sisa orang tua atau leluhur yang telah meninggal untuk dipindahkan ke tempat peristirahatan terakhir yang lebih baik. Singkatnya, tradisi ini merujuk pada upacara menggali kuburan nenek moyang untuk memindahkan tulang-belulang ke dalam sebuah monument yang telah dibangun. *Mangongkal Holi* tetap menjadi ritual terkenal dan budaya terus dijaga keberlangsungannya sampai sekarang.² Tujuan menggali tulang belulang nenek moyang tersebut adalah sebagai bentuk penghormatan kepada orangtua. Tradisi *Mangongkal Holi* adalah contoh nyata dari penghormatan dan pemeliharaan warisan budaya. Orang Batak menjaga nilai-nilai ini dengan sungguh-sungguh, menunjukkan komitmen keluarga dalam menjaga kehormatan orangtua dan mewarisi budaya mereka.³

Membicarakan mengenai agama, menjadi hal yang amat penting dalam suatu komunitas. Definisi agama mengacu pada keteraturan atau ketertiban, dimana keberadaannya diharapkan memberikan tatanan dan disiplin dalam kehidupan individu dan komunitasnya. Agama merupakan bagian integral dari masyarakat karena terbentuk oleh pola sosial dan memainkan peran dalam interaksi antar anggota masyarakat. Selain itu, agama juga erat terkait dengan budaya dan tradisi yang melekat dalam suatu masyarakat.⁴ Hubungan erat antara agama dan budaya sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya seperti dua sisi dari satu koin yang tak terpisahkan. Agama membimbing tentang spiritualitas, sementara budaya mencerminkan kebiasaan dan pola kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi, memiliki akar pada ciptaan,

¹ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (Desember 2014), 13.

² Risna Situmorang and Pardomuan Munthe, "MANGONGKAL HOLI: Tinjauan Dogmatis Tentang Pemahaman Jemaat GKPI Jemaat Khusus Sei Bamban Mengenai Mangongkal Holi (Sebagai Penghormatan Kepada Orang Tua) Diperhadapkan Dengan P3I GKPI Dan Tata Penggembalaan GKPI (Bab IV, Poin 21) Serta Implikasinya Bagi Jemaat GKPI)," *Jurnal Sabda Akademika* 2, no. 3 (September 2022), 2.

³ Risna Situmorang and Pardomuan Munthe, 3.

⁴ Hanifa Maulidia, "Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx," *Jurnal Sosiologi USK* 13, no. 2 (2019), 184.



pemikiran dan rasa manusia serta dianugerahkan oleh Tuhan. Keterkaitan ini menjadikan pembicaraan tentang agama dan budaya sebagai topik yang tak pernah kehabisan.⁵

Emile Durkheim, seorang Sosiolog Perancis, menyampaikan pandangannya tentang agama yang terus menjadi fokus dalam diskusi sosiologi, baik zaman klasik maupun modern. Baginya, agama merupakan sistem sosial yang mempersatukan individu dan kelompok melalui solidaritas moral dan kepercayaan bersama. Solidaritas ini berkaitan erat dengan pengalaman emosional para penganut agama. Durkheim juga menyoroti bagaimana nilai-nilai agama menjadi perekat yang menyatukan masyarakat, sementara konsep Tuhan menjadi idealism yang paling sempurna bagi masyarakat. Pendekatan Durkheim menggambarkan bahwa sosiologi agama berfungsi sebagai elemen pengikat nilai-nilai dalam masyarakat.⁶

Pembauran antara agama dan budaya seringkali menjadi sebuah perdebatan. Sebagian masyarakat menganggap bahwa percampuran agama dan budaya merupakan hal yang telah lama diwariskan oleh nenek moyang sehingga dalam pelaksanaannya dianggap adalah hal yang wajar. Menurut sebagiannya lagi berpendapat bahwa pembauran agama dan budaya adalah hal yang syirik, tahayul dan lainnya, karena dalam prakteknya menganggap bahwa ada sebuah kekuatan lain selain Tuhan.⁷

Penelitian ini mengeksplorasi perspektif Durkheim mengenai hubungan antara agama dan budaya, terutama dalam konteks agama Kristen dan tradisi *Mangongkal Holi* suku Batak Toba. Peneliti menyarankan Peran PAK Dewasa sebagai solusi terhadap tantangan yang muncul. Pendidikan Agama Kristen untuk orang dewasa dianggap sebagai sarana untuk membangun pemahaman jemaat terhadap tradisi *Mangongkal Holi*. PAK Dewasa dilihat sebagai metode yang menerapkan pendekatan andragogi, mendorong individu untuk mengarahkan diri sendiri dalam pencarian informasi, memicu motivasi untuk terus belajar sepanjang kehidupan.

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Berpijak pada perspektif Durkheim tentang hubungan agama dan

⁵ Siti Aminah and Nova Suhastini, "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Ngurisang Masyarakat Islam Sasak," *UIN Mataram* 19, no. 2 (2021), 168-169.

⁶ Gunawan Adnan, "Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan," I (Banda Aceh: Arraniry Press, 2020), 36, 37.

⁷ Siti Aminah and Nova Suhastini, 169.



budaya, penelitian ini mengarah pada pemahaman mengenai bagaimana budaya berperan dalam konteks kehidupan beragama. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana pendidikan agama Kristen bagi orang dewasa dapat berfungsi sebagai sarana konstruksi pemahaman bagi komunitas terkait dengan Tradisi *Mangongkal Holi*. Hal ini memungkinkan untuk melihat bagaimana aspek-aspek kebudayaan membentuk dan dipengaruhi oleh praktik keagamaan serta bagaimana pemahaman agama melalui pendidikan dapat memengaruhi persepsi terhadap tradisi kebudayaan tertentu dalam konteks masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Agama dan Budaya Perspektif Durkheim

Sejarah Pemikiran Durkheim

Durkheim memfokuskan penelitiannya pada agama dalam masyarakat tradisional Suku Aruta, meyakini bahwa memahami esensi agama lebih mudah dalam konteks masyarakat tradisional. Agama primitif cenderung kurang berkembang dan lebih terisolasi, mempertahankan bentuk aslinya tanpa banyak perubahan, memudahkan Durkheim dalam menjelaskan sifatnya. Minatnya pada agama primitif sebenarnya terkait dengan keinginannya untuk memahami agama modern yang lebih bervariasi karena mengalami penyesuaian intelektual dan moral yang tidak terjadi pada agama primitif.⁸ Agama dalam suku Arunta berkembang melalui ritual ibadah mereka yang membangun hubungan erat dengan masyarakat. Durkheim menekankan solidaritas sosial dalam masyarakat ini, terutama melalui pengamatan terhadap *collective effervescence* saat ritual keagamaan. Dalam masyarakat tradisional, fokus Durkheim adalah pada bagaimana proses *collective effervescence* menjadi kesadaran kolektif. Mereka percaya pada kesucian totem dan merasakan nilai kesakralan yang diperlukan bersama. Pada masyarakat modern, fokusnya lebih pada fakta sosial dan institusionalisasi agama, termasuk lembaga, struktur dan komunitas pengikutnya.⁹

Durkheim meneliti agama dalam Suku Aruta, meyakini bahwa memahami esensi agama lebih mudah dalam masyarakat tradisional. Agama primitif, yang kurang berkembang dan terisolasi, mempertahankan bentuk aslinya, mempermudah Durkheim

⁸ Hanifa Maulidia, "Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx.", 190-191.

⁹ Hanifa Maulidia, 191.



dalam menjelaskan sifatnya. Minatnya pada agama primitif terkait dengan keinginannya memahami variasi agama modern, yang mengalami penyesuaian intelektual dan moral yang tidak terjadi pada agama primitif.¹⁰

Teori Agama Durkheim: Sakral dan Profan

Teori Durkheim pada bagian ini membahas perbedaan antara sakral dan profane. Kajian ini Durkheim lakukan untuk menjelaskan fenomena keagamaan dan keyakinan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Durkheim dalam teorinya membahas perbedaan antara yang sakral dan profan, mengkaji fenomena keagamaan dan keyakinan di masyarakat. Baginya, yang sakral terkait dengan hal-hal misterius, mengagumkan, atau menakutkan. Durkheim juga menegaskan bahwa sesuatu yang disebut sakral tidak selalu memiliki sifat sakral; kesakralannya lebih ditentukan oleh sikap dan perasaan masyarakat yang menegaskan nilai kesakralan itu sendiri dalam pikiran dan perasaan mereka.¹¹

Secara umum, agama dipandang sebagai warisan tradisi leluhur oleh masyarakat. Keyakinan akan alam dan hal supernatural sangat terkait dengan budaya masyarakat primitif, namun masyarakat modern lebih cenderung mengabaikan aspek alam dan supernatural, lebih dipengaruhi oleh hukum alam dan ilmu pengetahuan. Dalam bukunya “*The Elementary Forms*”, Durkheim menyatakan bahwa agama lebih terkait dengan fakta sosial daripada individu. Tapi Durkheim juga menyoroti bahwa agama tidak semata-mata tentang alam dan supernatural, melainkan tentang yang sakral dan profan.¹²

Menurut konsep Durkheim, esensi agama lebih menyangkut aspek sosial dibandingkan rasionalitas. Fungsi utamanya adalah sebagai ekspresi perasaan kolektif melalui simbol dan ritual, memperlihatkan hubungan emosional antara individu dalam masyarakatnya. Agama, saat berperan dengan baik, menjaga kesejahteraan sosial dengan menyatukan aturan yang dihormati masyarakat. Hal yang dianggap sakral dalam konteks ini dipahami sebagai sesuatu yang harus dijaga dari kerusakan atau pencemaran serta mendapat perlindungan dan penghormatan, tidak hanya terbatas pada hal-hal agama,

¹⁰ Hanifa Maulidia, 192.

¹¹ (Herman Arisandi, 2015)

¹² Ahmad Zainal Mustofa, “Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia,” *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 03 (December 26, 2020): 272, <https://doi.org/10.52166/madani.v12i03.2175>.



tetapi juga dapat melibatkan objek lain yang dianggap keramat, berbeda dengan yang profan yang lebih umum dan non-religius.¹³

Dalam perspektif Durkheim, agama membicarakan perbedaan yang fundamental antara yang suci dan yang profan. Yang dianggap sakral merujuk pada representasi bersama yang terpisah dari kehidupan sehari-hari masyarakat, atau melebihi ranah itu, sementara yang profan mencakup semua hal dunia seperti tugas, pembayaran tagihan, rutinitas harian dan perjalanan. Agama berperan sebagai praktik yang menandai dan mempertahankan batas antara kedua domain ini. Ritual, sebagai contoh, menguatkan kembali arti sakral dengan mengakui perbedaannya, seperti saat para penganut agama berdoa kepada patung atau simbol tertentu.¹⁴

Menurut Durkheim, fokus utama agama dalam masyarakat adalah pada yang dianggap sakral, namun Durkheim juga mengingatkan agar tidak salah mengartikan bahwa yang sakral selalu benar dan positif, sementara yang profan selalu salah dan negative. Sebabnya, dalam wilayah sakral dan profan, terdapat baiknya dan buruknya. Sesuatu yang dianggap sakral seringkali terkait dengan aktivitas kelompok sosial yang memiliki tujuan bersama, sementara yang profan lebih cenderung terkait dengan aktivitas individu yang tidak mewakili kesatuan masyarakat.¹⁵

Relasi Agama dengan Budaya Menurut Durkheim

Kebudayaan suatu masyarakat mencerminkan pola pikir, perilaku, dan prinsip-prinsip yang dianut oleh komunitas tersebut. Agama memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai kebudayaan, yang dapat beradaptasi dengan nilai-nilai lokal. Meski demikian, karena agama dianggap sebagai wahyu dengan kebenaran mutlak, agama tidak setara dengan nilai-nilai kebudayaan lokal lainnya, melainkan seharusnya menjadi sumber nilai-nilai yang mempertahankan keberlangsungan budaya tersebut.

1. Agama dan Sistem Budaya

Pasaribu, Herskovits, Eppink, Keper, Tylor, dan sejumlah ahli berpendapat bahwa kebudayaan adalah warisan nilai, norma, ilmu pengetahuan, dan struktur sosial. Kebudayaan merangkum aspek-aspek dari pikiran manusia dalam bentuk abstrak, sementara manifestasinya adalah benda-benda nyata yang diciptakan

¹³ Mustofa, 273.

¹⁴ Mustofa, 173.

¹⁵ Mustofa, 274.



untuk kehidupan bersosial. Dalam kaitannya dengan fungsi agama dalam kehidupan manusia, buku yang disusun oleh Dian, Natasya, Tia, dan lainnya mengutip Odea (1969) dan Lessa & Vogts (1979). Mereka menyajikan fungsi agama sebagai penegak aturan, pembantu dalam mengurangi beban hidup, penyembuh psikologis, dan penjaga tradisi lisan melalui ritual, bacaan, dan mitologi seperti kisah para rasul, nabi, raja yang adil, dan tokoh suci.¹⁶

2. Pengaruh Agama Terhadap Budaya

Dalam perspektif sosiologis, peran agama adalah menjaga solidaritas individu dan kelompok dalam perspektif Durkheim. Meskipun mendukung kesatuan sosial, praktik keagamaan juga terus berkembang seiring pemikiran manusia. Agama tidak hanya memengaruhi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai, norma, dan perubahan lingkungannya, menciptakan hubungan saling memengaruhi antara agama dan masyarakat dalam evolusi dan perubahan.¹⁷ Agama berperan dalam membentuk sistem nilai yang universal dalam kehidupan manusia, sementara perubahan dalam masyarakat juga memengaruhi pandangan terhadap agama.¹⁸ Geertz menggambarkan agama sebagai sistem budaya yang mampu mengubah dan membentuk karakter masyarakat dengan simbol-simbol yang menciptakan suasana realitas yang kuat dan berpengaruh.¹⁹ Yoyachim Wach menyoroti bahwa pengaruh agama pada budaya tergantung pada persepsi manusia terhadap Tuhan. Inti dari agama adalah perannya sebagai pengatur dan pembentuk budaya, menyatakan keyakinan melalui etika, seni, struktur sosial, dan tradisi.²⁰

3. Hubungan Timbal Balik Antara Agama dan Budaya Masyarakat

Agama dan budaya saling memengaruhi erat. Selain memengaruhi kebudayaan, masyarakat, dan suku bangsa, agama juga berperan sebagai perekat sosial. Praktik ritual yang berkesinambungan memperkuat solidaritas dan ketaatan terhadap agama, memainkan peran penting dalam mengubah dinamika sosial melalui pemahaman agama yang memengaruhi nilai-nilai dan sejarah sosial.²¹ Hubungan antara agama dan masyarakat erat, menunjukkan bahwa agama

¹⁶ Dian Cita Sari et al., "Sosiologi Agama" (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 119-120.

¹⁷ Payerli Pasaribu, Daniel Harapan Parlindungan Simanjuntak, and Janner Simamarmata, "Antropologi Agama Dengan Menggunakan Augmented Reality.", 124.

¹⁸ Payerli Pasaribu, Daniel Harapan Parlindungan Simanjuntak, and Janner Simamarmata, 125.

¹⁹ Payerli Pasaribu, Daniel Harapan Parlindungan Simanjuntak, and Janner Simamarmata, 127.

²⁰ Payerli Pasaribu, Daniel Harapan Parlindungan Simanjuntak, and Janner Simamarmata, 128.

²¹ Dian Cita Sari et al., "Sosiologi Agama.", 123-124.



merupakan hasil dari perkembangan masyarakat. dalam ritual, agama berperan sebagai alat integasi, menekankan ketaatan terhadap keyakinan bersama yang memperkuat solidaritas. Ini mencerminkan kesatuan dalam masyarakat tradisional yang bergantung pada keyakinan moral bersama.²²

Tradisi *Mangongkal Holi*

Sejarah Tradisi Mangongkal Holi

Tradisi *Mangongkal Holi* sangat terkenal di Sumatera Utara. Tradisi ini dilakukan oleh sekelompok marga untuk mendirikan monument (tugu) atau kuburan bagi nenek moyang. Singkatnya, upacara ini adalah ritual menggali kuburan nenek moyang, mengangkat tulangnya dan dipindahkan ke dalam monument atau tugu yang sudah dibuat. Tradisi *Mangongkal Holi* ini menjadi salah satu warisan budaya Batak hingga saat ini.²³

Menurut catatan sejarahnya, tradisi ini dimulai saat arwah nenek moyang menampakkan diri kepada anggota keluarga melalui mimpi atau penglihatan, memohon pemindahan tulang belulangnya ke tempat yang lebih pantas. Dalam bahasa lokal, "*mangongkal holi*" berarti menggali tulang. Bagi Suku Batak, keyakinan bahwa orang yang meninggal masih berada bersama keluarga dan berpengaruh pada generasi selanjutnya sangatlah kuat. Ritual ini bertujuan untuk membimbing mendiang ke tempat yang dianggap sempurna dan membangun tugu marga, yang sangat dihormati dalam budaya Suku Batak, karena merepresentasikan asal-usul setiap individu yang berasal dari suku ini. Ini dianggap sebagai kewajiban bagi mereka.²⁴

Selain tradisinya yang unik dan menarik perhatian, tradisi ini juga dipenuhi aura mistis dalam rangkaian setiap prosesinya. Ritualnya melibatkan pengumpulan tulang-belulang nenek moyang yang telah meninggal, yang kemudian dipindahkan ke lokasi yang ditentukan. Selain sebagai upacara genealogis untuk menyatukan keluarga besar, tujuannya adalah mendapatkan berkah seperti umur panjang dan kekayaan. Prosesnya melibatkan penggalian, pencucian, dan pemindahan tulang belulang ke tugu yang telah dibangun sebelumnya. Ini juga dianggap sebagai simbol penghormatan pada orangtua dan nenek moyang serta meneguhkan kedudukan keluarga. Gengsi tugu ini meningkat

²² Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia.", 24.

²³ Fitri Haryani Nasution, "70 Tradisi Unik Suku Bangsa Di Indonesia" (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019), 79.

²⁴ Fitri Haryani Nasution, 79.



seiring dengan besarnya dan mahalnnya pembangunannya. Tradisi *mangongkal holi* ini membutuhkan waktu berhari-hari dan butuh tenaga tentunya dana yang besar pula, hingga ratusan juta.²⁵

Tahap Pelaksanaan Tradisi Mangongkal Holi

Dalam pelaksanaannya, tradisi juga memiliki tahap-tahap untuk dapat menjalankan kegiatan dalam tradisi ini. Namun dalam perkembangan zaman dan agama yang semakin berkembang, tahap pelaksanaan yang semula dianggap mistis dan penuh misteri mengalami pergeseran dan dilakukan oleh gereja. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tradisi adat mangongkal holi dimulai atas permintaan keluarga yang berduka. Mereka memohon gereja untuk memimpin ritual tersebut sesuai dengan aturan gereja. Alasan utama mereka adalah karena makam leluhur telah rusak dan terpisah, sehingga mereka ingin menggali, memindahkan, dan menyatukan kembali tulang-belulang leluhur ke makam baru. Izin dari otoritas gereja, pemimpin lokal, dan asosiasi keluarga di wilayah tersebut menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ritual ini. Keluarga juga meminta izin dari pemimpin lokal, seperti Kepala Desa, dan asosiasi keluarga di wilayah tersebut, sambil mengundang mereka untuk menjadi saksi dalam ritual tersebut. Ini menegaskan bahwa ritual adat *mangongkal holi* memerlukan izin otoritas lokal dan partisipasi kerabat dekat.²⁶
2. pemimpin keluarga, daerah, komunitas, dan gereja mengadakan ibadah singkat untuk memperkenalkan hukum gereja dan mencegah praktik-praktik sinkretisme atau kepercayaan lain. Setelah ibadah, mereka menuju makam lama yang akan digali. Proses penggalian dimulai secara simbolis oleh Pendeta, keluarga, pemimpin daerah, dan perwakilan masyarakat setempat. Petugas penggali kemudian secara hati-hati menggali makam untuk menemukan sisa-sisa tulang leluhur, semuanya diawasi oleh majelis gereja dan masyarakat setempat.
3. Petugas melakukan penggalian dengan hati-hati untuk menemukan tulang-belulang, mencari bagian-bagian penting seperti tengkorak, tangan, rusuk, dan

²⁵ Fitri Haryani Nasution, 80.

²⁶ Tri Nurvita Sari et al., "Mengenal Upacara Adat Istiadat Kematian: Mangongkal Holi Dan Nyewu Tradisi Turun Temurun Daerah Medan Dan Jawa," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 5, no. 2 (Desember 2022): 178.



tulang kaki. Sambil proses berlangsung, keluarga memberikan makanan dan minuman kepada para hadirin. Setelah menemukan tulang-belulang, gereja mengawasi pemindahannya ke peti khusus agar terhindar dari praktik sinkretisme, animisme, dan spiritisme. Keluarga membungkus tulang-belulang dengan kain putih sebelum dimasukkan ke dalam peti kecil.

4. Peti mati kecil tersebut dilapisi dengan kain Ulos, mencerminkan identitas dari suku Batak Toba serta merupakan tanda penghormatan dan cinta terhadap leluhur yang bersangkutan. Setelah itu, peti mati diangkat dan petugas kemudian menutup kembali makam tersebut.
5. Setelah peti mati dibawa kembali ke rumah keluarga, semua orang berkumpul untuk istirahat dan makan bersama. Saat acara makan berlangsung, keluarga besar mempersiapkan daging babi yang disembelih untuk diberikan kepada para tamu yang menghadiri acara tersebut. Mereka juga memberikan *jambar* sesuai dengan kehadiran dan aturan keluarga. Setelah makan bersama, kegiatan dilanjutkan dengan acara ramah tamah. Di sini, keluarga besar mengucapkan terima kasih kepada semua tamu dan pihak yang ikut serta dalam ritual adat tersebut.
6. Setelah berakhirnya acara ramah tamah, kegiatan ditutup dengan doa dari majelis gereja, dan keluarga besar bergerak menuju lokasi baru untuk pemakaman tulang-belulang. Mereka membawa surat izin dari gereja untuk menyerahkan peti kecil yang berisi tulang-belulang kepada pihak gereja yang bertanggung jawab atas penguburan. Proses pemindahan ke tempat penguburan baru dilaksanakan oleh majelis gereja.²⁷

Nilai-nilai yang Diwariskan Melalui Tradisi Maongkal Holi

Bagi komunitas Batak Toba, upacara adat *Mangongkal Holi* memiliki nilai-nilai yang sangat signifikan yang harus dipahami oleh semua anggota masyarakat, terutama oleh generasi muda sebagai penerus dalam menjaga tradisi ini. Nilai-nilai warisan sejarah yang terkandung dalam upacara adat *Mangongkal Holi* ini memiliki pentingnya yang tak terbantahkan.

²⁷ Tri Nurvita Sari et al, 179-180.



1. Nilai agama yang dapat kita lihat melalui pelaksanaan adat *mangongkal holi* ini adalah masyarakat Batak percaya bahwa adat ini dilaksanakan sesuai *patik palimahon* atau titah kelima dalam ajaran Kristen “*ikkon pasangaponmu natorasmu asa martua ho jala lelung mangolu di tano na nilehon ni jahowa Debatam diho*”. Artinya adalah “Hormatilah Ayah dan Ibu saya supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan Allah kepadamu. Bagi komunitas Batak Toba, terutama yang memeluk agama Kristen Protestan, pelaksanaan upacara *mangongkal holi* adalah sebuah cara untuk menerima berkat sesuai dengan ajaran Kristen dan menjadi sarana untuk menerima berkat dari Tuhan Yang Maha Esa, namun adat ini tidak boleh dijadikan sebagai bentuk penyembahan terhadap roh nenek moyang karena hal itu akan bertentangan dengan ajaran agama Kristen Protestan.
2. Nilai adat yang ada pada pelaksanaan adat *Mangongkal Holi* ini adalah *napinukka ni naparjolo ima na naing diihuthon na parpudi*, artinya adalah bahwa tradisi yang dipersembahkan oleh leluhur orang Batak pada masa lampau harus diwarisi oleh generasi selanjutnya agar tradisi tersebut tidak terlupakan, karena hubungan manusia dengan tradisi tidak pernah terputus. Terutama dalam pembagian *jambar* atau daging kerbau, pembagiannya harus tepat karena jumlahnya harus dibagi secara merata, menjadikan nilai-nilai tradisi dalam tradisi *mangongkal holi* ini sangatlah penting untuk diketahui oleh masyarakat, terutama oleh Raja Adat yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan tradisi tersebut.
3. Dalam pelaksanaan adat *Mangongkal Holi*, terdapat nilai-nilai sosial yang terlihat dari partisipasi aktif masyarakat sekitar atau penduduk kampung yang turut serta membantu dalam berbagai aspek seperti memasak. Terjadi pula momen di mana keluarga berkumpul, melaksanakan adat bersama warga dan saling berbagi makanan.
4. Pelaksanaan tradisi *mangongkal holi* menunjukkan nilai-nilai di mana kebanyakan dari mereka yang tulang-belulanginya digali adalah individu yang baik hati dan memiliki sikap raja kepada sesama atau sangat ramah, menjadi teladan dan inspirasi bagi orang lain. Setiap peserta yang ikut dalam tradisi ini diharuskan mengenakan pakaian berwarna gelap (hitam, coklat), dan berpakaian rapi, seperti mengenakan jas bagi pria dan kebaya bagi wanita. Sementara



keluarga inti yang menyelenggarakan adat menggunakan sortali yang diikatkan di kepala sebagai tanda bahwa mereka adalah keluarga yang tengah melakukan upacara adat *mangongkal holi*.

5. Pemuda di daerah tersebut telah memiliki pemahaman akan tata cara pelaksanaan upacara adat *mangongkal holi* dan sering melihat serta mengikuti pesta adat ini, namun pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang terkandung dalam warisan sejarah dari adat *mangongkal holi* masih terbatas. Tulisan ini juga bertujuan untuk membantu pemuda setempat dalam memahami nilai-nilai yang terdapat dalam adat ini.

Pendidikan Agama Kristen Orang Dewasa

Masa Dewasa

UNESCO mendefinisikan pendidikan individu sebagai rangkaian proses yang beragam, baik formal maupun informal, yang membantu orang dewasa untuk mengembangkan keterampilan, memperluas pengetahuan, dan mengubah sikap serta perilaku mereka dalam konteks pengembangan pribadi dan kontribusi pada kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya. Thorndike menyoroti bahwa orang dewasa belajar melalui pengalaman hidup mereka.²⁸

Hariato mengutip pernyataan Hurlock mengenai pembagian usia orang dewasa. Pertama adalah periode awal dewasa yang dimulai setelah mencapai kematangan secara hukum, umumnya pada usia sekitar 40 tahun (berlangsung sekitar 20-40 tahun). Kedua, fase setengah baya dimulai pada usia sekitar 40 tahun dan berakhir pada usia sekitar 60 tahun (sekitar 20 tahun lamanya). Ketiga adalah tahap lanjut usia yang dimulai setelah berakhirnya fase setengah baya hingga akhir hayat seseorang.²⁹ Masa dewasa setiap fase akan dijelaskan pada bagian di bawah ini.

1. Dewasa Awal

Pada tahap ini, seseorang memasuki fase di mana tanggung jawab dan kebutuhan yang lebih kompleks terbuka lebar. Dalam melakukan pekerjaan, bantuan dan nasihat dari orang yang lebih tua tidak lagi dianggap perlu. Ini menandai dorongan untuk menjadi bebas, mandiri, dan kreatif. Pada usia dewasa awal ini,

²⁸ Harianto, G. P., "Pendidikan Agama Kristen Dalam ALkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini" (Yogyakarta: ANDI, 2012), 83.

²⁹ Harianto, G. P., 83.



orang mulai merasa lebih mandiri dan tidak lagi membutuhkan banyak bantuan dari orang lain. Mereka fokus pada pengembangan karier, pembentukan identitas, hubungan sosial, dan aktivitas lainnya, sering kali membuat kewajiban keagamaan menjadi kurang diprioritaskan.³⁰

2. Dewasa Madya

Kategori usia ini masih bisa ditolerir dalam berbagai dimensi. Maksudnya ialah bahwa standar usia 45-65 tahun tidak kaku, tetapi fleksibel. Isi pembinaan kepada orang dewasa meliputi berbagai topik-topik seputar kehidupan orang dewasa dan problematiknya.³¹ Hal yang menyangkut problematik usia dewasa menyangkut masalah keluarga dan pergumulannya, demikian juga dengan masalah imannya di tangan pergumulan hidup di masyarakat dan di dunia kerja. Lebih lanjut, menyangkut masalah mendidik dan membesarkan anak, merancang masa depan anak-anak.³² Pada tahap ini, seseorang mengalami ketakutan karena penurunan kekuatan fisik. Rentang usia ini cenderung lebih rentan terhadap stress karena perubahan dalam tubuh (*somatic*), pengaruh budaya, seperti krisis ekonomi dan kesedihan akibat kehilangan orang yang dicintai, seperti pasangan, anak, orang tua atau keluarga lainnya. Karena itu, pada periode ini, pola pikir cenderung bergeser dari idealism ke realisme.³³

3. Dewasa Lanjut

Usia lanjut juga merupakan lapangan dari pembinaan jemaat; bukan berarti karena mereka adalah orangtua dan memiliki usia lanjut sehingga tidak memerlukan pembinaan; justru pada masa inipun dibutuhkan pembinaan secara terarti dan berencana. Pembinaan dapat disesuaikan sejalan dengan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan. Pembinaan dapat disesuaikan dengan melihat secara seksama masalah dan problem usia lanjut.³⁴ Walaupun secara umum, orang yang lanjut mengalami penurunan fisik dan psikologis, mereka juga mendapatkan kehati-hatian, kecermatan, kesabaran, dan kebijaksanaan yang berpotensi

³⁰ jeny Marlin, "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11-16," *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (April 30, 2016): 25-26, <https://doi.org/10.52157/me.v5i1.56>.

³¹ Purim Marbun, "Pembinaan Jemaat: Petunjuk Pemahaman Praktis Membina Jemaat Menuju Kedewasaan Iman" (Yogyakarta: ANDI, 2015), 26.

³² Purim Marbun, 52.

³³ Marlin, "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus ", 27.

³⁴ Purim Marbun, "Pembinaan Jemaat: Petunjuk Pemahaman Praktis Membina Jemaat Menuju Kedewasaan Iman.", 53.



memberikan manfaat. Oleh karena itu, penting untuk memberikan nasihat dan saran dengan pertimbangan yang matang kepada mereka.³⁵

Ciri-ciri Belajar Orang Dewasa

Orang dewasa adalah individu yang telah mengumpulkan banyak pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang membuat mereka mampu mengatasi tantangan hidup secara mandiri. Mereka berupaya terus tumbuh secara pribadi dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Dalam konteks pendidikan, orang dewasa mengarahkan diri mereka untuk menguatkan identitas dan penerimaan diri. Keterlibatan mereka dalam belajar menghasilkan pandangan yang beragam, dengan motivasi belajar yang berpusat pada kehidupan nyata dan rasa percaya yang kuat.³⁶

Melalui proses pembelajaran, orang dewasa lebih terfokus pada pengembangan pengalaman hidup ketimbang mencari gelar akademis. Mereka menganggap pengalaman sebagai kekayaan utama dalam belajar, yang mendorong peningkatan kualitas hidup. Cara belajar orang dewasa bersifat subjektif dan unik, berbeda jauh dengan cara anak-anak belajar.³⁷ Oleh karena itu, penting untuk memahami karakteristik pembelajaran pada orang dewasa. Ini meliputi: memberikan ruang bagi pertukaran gagasan dan prinsip, menciptakan interaksi komunikatif yang responsif, lingkungan belajar yang menantang, memfokuskan peran pada peserta didik, menghargai pendapat orang dewasa, memperhatikan sifat unik mereka, membangun rasa saling percaya antara pembimbing dan peserta didik, serta mengakui bahwa orang dewasa memiliki pandangan yang berbeda secara umum.³⁸

Chan dan rekan-rekan, dalam tulisannya yang dimuat dalam Jurnal Prihanto, Olivya, Deak dan Heavenny, menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran orang dewasa perlu efektif dan praktis dalam penerapannya. Mereka menyarankan bahwa pendekatan

³⁵ Marlin, "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4.", 27.

³⁶ Santi Verawati Purba Et Al., "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (October 30, 2022): 103, <https://doi.org/10.35931/pediaqu.v1i4.34>.

³⁷ Santi Verawati Purba et al, 103.

³⁸ Harianto, G. P., "Pendidikan Agama Kristen Dalam ALkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini.", 90.



andragogy sebaiknya tidak hanya terbatas pada pembelajaran orang dewasa saja, namun juga mempertimbangkan aspek-aspek konteks budaya, sosial dan politik..³⁹

PAK Dewasa (Andragogy)

Andragogi, berasal dari bahasa Yunani (*andra*: orang dewasa; *agogus*: memimpin, membimbing, mengarahkan), adalah studi yang terfokus pada pengajaran dan panduan khusus untuk orang dewasa. Awalnya, ini diterapkan dalam program-program pendidikan dan pelatihan untuk pekerja dewasa, yang tidak dapat langsung diterapkan pada anak-anak karena perbedaan signifikan dalam usia. Pendidikan orang dewasa menitikberatkan pada karakteristik psikologis seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan membuat keputusan. Ada enam prinsip utama pembelajaran orang dewasa, meliputi konsep diri, keinginan belajar, penggunaan pengalaman, kesiapan untuk belajar, orientasi pada pembelajaran, dan motivasi diri, yang membantu pendidik mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran orang dewasa..⁴⁰

Dewasa dalam PAK menekankan penggunaan Alkitab sebagai dasar utama. Alkitab berperan sebagai panduan, materi pembelajaran, dan strategi pengajaran, bertujuan memperdalam hubungan manusia dengan Allah. Selain sebagai norma kehidupan Kristen, Alkitab juga memperbaharui pemikiran spiritual jemaat, didorong oleh penggunaan Roh Kudus. Sebagai sumber ajaran, Alkitab membimbing pemahaman rohani, prinsip dasar iman, rencana keselamatan, pertumbuhan rohani, serta nilai etika yang sesuai dengan ajarannya. Penggunaan Alkitab memungkinkan pengembangan tema yang relevan dengan kebutuhan dan tanggung jawab sehari-hari, bertujuan memperkuat iman, meningkatkan pengalaman rohani, dan mendorong pertumbuhan komunitas iman..⁴¹

Peran PAK Dalam Pembelajaran *Andragogy* Gereja Dalam Mengkonstruksi Pemahaman Jemaat Terhadap Tradisi *Mangongkal Holi*

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam pengajaran orang dewasa, khususnya dalam lingkungan gereja, melibatkan pembinaan, bimbingan, penyesuaian, pembelajaran dan pemberian bekal agar mereka mampu mengalami perubahan hidup yang mencakup

³⁹ Joko Prihanto et al., "Konsep Pendidikan Agama Kristen dalam Pembinaan Andragogi di Gereja," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (September 30, 2022): 1142, <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1188>.

⁴⁰ Prihanto et al, 1142.

⁴¹ Prihanto et al, 1143-1144.



semua kebutuhan mereka. Pendidikan Agama Kristen untuk orang dewasa di gereja bertujuan mengembangkan potensi penuh, menawarkan solusi hidup, dan memungkinkan mereka menjadi saksi Kristus. Gereja perlu memberikan perhatian lebih besar pada pendidikan orang dewasa melalui pendekatan andragogi karena peran signifikan mereka dalam membangun komunitas gereja dan kemajuan pelayanan..⁴²

Prihanto, bersama rekan-rekannya, juga merujuk pada konsep dari Griggs & Walther yang menyatakan bahwa proses memahami esensi menjadi seorang Kristen; memahami Alkitab dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari; memahami kebutuhan, metode, serta respon individual yang membutuhkannya; juga pemahaman tentang kasih kepada Allah, sesama dan diri sendiri, merupakan proses yang terus berlangsung sepanjang kehidupan. Proses ini dianggap penting untuk dipelajari dan dimiliki oleh orang dewasa sebagai bagian dari pengalaman pendidikan yang berkelas guna perkembangan pribadi dan kontribusi dalam komunitas gereja serta bagi generasi berikutnya. Orang dewasa bertanggung jawab untuk menyampaikan dengan benar kepada anak-anak apa yang telah mereka pahami dalam kedewasaan rohani, memperlihatkan peran serta tanggung jawab dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Analogi ini mirip dengan pendidikan yang diwariskan dalam Kitab Perjanjian Lama di mana Allah mengajarkan langsung pada bangsa Israel.⁴³

Titus 2:1-15, Paulus menyarankan Titus untuk memberikan nasihat dan mengajarkan orang dewasa mengenai prinsip-prinsip sehat dalam hidup spiritual, termasuk peran, tanggung jawab, dan teladan. Sidjabat mengemukakan bahwa ilmu Pendidikan Agama Kristen menekankan fokus pada Tuhan, memungkinkan orang dewasa mempelajari pendidikan yang diberikan Allah melalui kejadian dan tokoh Alkitab. Materi ini menjadi dasar untuk program pengajaran gereja dan membantu jemaat dewasa menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam proses belajar Alkitab.

Pendidikan Agama Kristen dewasa memiliki peran penting dalam memperluas pemahaman jemaat tentang tradisi *Mangongkal Holi* pada suku Batak Toba. Tradisi ini mungkin tidak secara langsung terkait dengan ajaran Kristen, namun mempelajarinya bisa menjadi jendela bagi jemaat Kristen untuk memahami keanekaragaman budaya dan kepercayaan yang ada di sekitar jemaat. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen

⁴² Prihanto et al, 1144.

⁴³ Prihanto et al, 1144.



Dewasa, ini dapat menjadi titik awal diskusi tentang persamaan nilai-nilai seperti penghormatan terhadap alam, pentingnya warisan budaya, dan penghargaan terhadap leluhur, yang dapat ditemukan juga dalam ajaran Kristen tentang tanggung jawab atas ciptaan Tuhan dan pentingnya menghormati leluhur. Pendidikan Agama Kristen Dewasa memiliki peran yang signifikan dalam memperluas pemahaman jemaat tentang keberagaman budaya, termasuk tradisi Mangongkal Holi suku Batak. Pengenalan terhadap tradisi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akan budaya lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk meningkatkan solidaritas antarjemaat Kristen.

Tradisi *Mangongkal Holi* suku Batak Toba, yang menekankan penghormatan alam dan kebersamaan, bisa menjadi cerminan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Kristen. Memahami tradisi tersebut memberikan kesempatan bagi jemaat Kristen untuk menemukan persamaan nilai, seperti kebersamaan, menghormati, dan peduli lingkungan, yang terdapat dalam ajaran Kristen. Mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari jemaat dapat memperkuat ikatan sosial, misalnya, melalui kegiatan sosial yang mendukung kepedulian terhadap alam. Namun, penting untuk diingat bahwa pendekatan ini perlu dilakukan dengan penuh penghormatan terhadap perbedaan antarbudaya dan tetap menjaga esensi dari ajaran Kristen. Selain itu, komunikasi terbuka dan dialog yang terus-menerus dalam mengintegrasikan nilai-nilai dari tradisi lain harus dilakukan dengan bijak demi memperkuat solidaritas dan tidak menimbulkan perpecahan di dalam jemaat.

KESIMPULAN

Durkheim memfokuskan perhatiannya pada agama di masyarakat tradisional Suku Arunta, melihatnya sebagai model pemahaman agama yang lebih sederhana dan mudah dicapai. Ritual dan kepercayaan Suku Arunta membangun solidaritas sosial melalui *collective effervescence*, kontras dengan agama modern yang lebih terdiversifikasi. Bagi Durkheim, agama memiliki peran moral penting dalam masyarakat, bukan hanya tentang supernatural tetapi juga tentang konsep sakral dan profan. Dalam tradisi Mangongkal Holi Suku Batak Toba, ritual penghormatan leluhur mencerminkan nilai-nilai agama, adat, sosial, dan moral yang penting bagi masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut melibatkan ajaran Kristen Protestan, adat sebagai warisan nenek moyang, dan nilai sosial yang mendorong solidaritas serta penghargaan terhadap sejarah. Pelaksananya juga mencerminkan keberagaman budaya dan adaptasi terhadap



perubahan zaman. Pentingnya PAK dalam pendekatan andragogi adalah memperkuat identitas orang dewasa, mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata, dan menerapkan ajaran tersebut dalam konteks budaya dan sosial yang beragam. Pendidikan agama Kristen untuk orang dewasa tidak hanya tentang pemahaman ajaran, tetapi juga tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, membangun solidaritas di antara jemaat, dan memelihara dialog terbuka serta penghormatan terhadap keberagaman budaya. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam memperkuat identitas spiritual dan sosial jemaat Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2).
- Dian Cita Sari, Natasya Virginia Leuwol, Tia Mentanfanuan, Muh Fihris Khalik, Saparuddin, Rakhmad Armus, Syamsul Bahri, Made Nopen Supriadi, & Syafrizal. (2020). *Sosiologi Agama*. Yayasan Kita Menulis.
- Fitri Haryani Nasution. (2019). *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia*. Bhuana Ilmu Populer.
- Gunawan Adnan. (2020). *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan (I)*. Ar-raniry Press.
- Hanifa Maulidia. (2019). Relasi Agama dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx. *Jurnal Sosiologi USK*, 13(2).
- Harianto, G. P. (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam ALkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. ANDI.
- Herman Arisandi. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. IRCisoD.
- Marlin, J. (2016). PEMBINAAN WARGA GEREJA DEWASA MENURUT SURAT EFESUS 4:11-16. *Missio Ecclesiae*, 5(1), 22–34. <https://doi.org/10.52157/me.v5i1.56>
- Mustofa, A. Z. (2020). Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(03), 265–280. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i03.2175>
- Payerli Pasaribu, Daniel Harapan Parlindungan Simanjuntak, & Janner Simamarmata. (2021). *Antropologi Agama Dengan Menggunakan Augmented Reality*. Yayasan Kita Menulis.



- Prihanto, J., Olivya, N., Deak, V., & Heavenny, A. A. (2022). Konsep Pendidikan Agama Kristen dalam Pembinaan Andragogi di Gereja. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(5), 1139–1148. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1188>
- Purim Marbun. (2015). *Pembinaan Jemaat: Petunjuk Pemahaman Praktis Membina Jemaat Menuju Kedewasaan Iman*. ANDI.
- Risna Situmorang & Pardomuan Munthe. (2022). MANGONGKAL HOLI; Tinjauan Dogmatis Tentang Pemahaman Jemaat GKPI Jemaat Khusus Sei Baman Mengenai Mangongkal Holi (Sebagai Penghormatan Kepada Orang Tua) Diperhadapkan Dengan P3I GKPI Dan Tata Pengembalaan GKPI (Bab IV, Poin 21) Serta Implikasinya Bagi Jemaat GKPI. *Jurnal Sabda Akademika*, 2(3).
- Santi Verawati Purba, Putih, A. S. P., Delima Sidabutar, & Damayanti Nababan. (2022). PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI ORANG DEWASA. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 97–109. <https://doi.org/10.35931/pediaqu.v1i4.34>
- Siti Aminah & Nova Suhastini. (2021). Relasi Agama dan Budaya Dalam Tradisi Ngurisang Masyarakat Islam Sasak. *UIN Mataram*, 19(2).
- Tri Nurvita Sari, Laura Ikhsa Andriani, Parningotan Sinaga, & Darmadi. (2022). Mengenal Upacara Adat Istiadat Kematian: Mangongkal Holi dan Nyewu Tradisi Turun Temurun Daerah Medan dan Jawa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 176–183.